

Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Received: 25 November 2022

Revised: 26 November 2022

Accepted: 25 Desember 2022

Chairun Nisa Fadillah¹, Hibana²

Program Studi Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

E-mail : cahirunnisa123456@gmail.com

Abstrak: Analisis Belajar Mandiri Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jenjang satuan pendidikan termasuk PAUD sudah mulai mencerminkan kebebasan kurikulum merdeka.. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru, perlu dipahami bahwasanya tidak mudah untuk menyusun kurikulum baru bagi satuan pendidikan. Pendidik sering mengalami polemic akibat hal ini ketika kurikulum diubah. Namun, belum semua lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan kurikulum merdeka mengingat masih perlunya pengetahuan dan penyusunan serta pengimplementasian kurikulum merdeka. Oleh sebab itu peneliti ingin menjelaskan tentang teori-teori dan peraturan yang ada pada kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah memahai konsep belajar mandiri dan struktur kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu melalui jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. Dengan menggunakan teknik analisis data, peneliti menggambarkan dengan tepat apa yang mereka temukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan belajar mandiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kompatibel dengan kurikulum merdeka. Kerangka dasar untuk penyusunan dan struktur kurikulum harus diperhatikan dengan seksama dalam membuat kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka meliputi: a) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) mandiri; c) bekerja sama dengan orang lain; d) keberagaman global; e) penalaran kritis; dan f) inovatif dan kreatif. Melalui struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, penilaianm dan hasil belajar, kurikulum merdeka telah mengacu pada standar acuan Standar Nasional Pendidikan. Kegiatan intrakurikuler yang dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka berfungsi untuk meningkatkan profil pelajar pancasila. Selain itu, terdapat capaian pembelajaran yang harus dipenuhi dalam kaitannya dengan tiga aspek: nilai-nilai agama dan karakter, identitas diri, serta dasar-dasar literasi dan STEAM (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika).

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Belajar Mandiri, PAUD

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan suatu saat akan berkembang. Manusia akan diajarkan untuk mengikuti perubahan dalam segala hal, jika kita melihat bagaimana perkembangan jaman di era 4.0. setiap manusia

mengalami perubahan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya, yang pada hakekatnya berarti agar mereka selalu bergerak ke arah yang lebih baik dan lebih maju.

Perubahan dimulai dengan revolusi industri 1.0, maju melalui 2.0, ke 3.0, 4.0 dan 5.0 ketika masyarakat sudah siap. Teknologi telah mengalami pergeseran signifikan selama revolusi industri keempat, juga dikenal sebagai revolusi industri 4.0. selama revolusi industri keempat, banyak teknologi berkembang pesat khususnya kecerdasan buatan seperti robot, nanoteknologi, internet of things dan pencetakan 3D, serta masih banyak hal lainnya (Nurdianti, 2019).

Istilah “masyarakat 5.0” atau “revolusi industri 5.0” mengacu pada konsep yang muncul selama perkembangan revolusi industri, selama ini, gagasan masyarakat berpusat pada manusia dan mengandalkan teknologi (Ahmadi & Ibda, 2019). Revolusi industri 4.0 dan revolusi society 5.0 harus digunakan untuk membantu masyarakat khususnya di dalam bidang pendidikan. Tantangan dan tuntutan literasi teknologi memiliki potensi untuk mengubah pendidik dan tenaga kependidikan sebagai upaya dalam pengembangan diri sendiri.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 (Tentang Sistem Pendidikan Nasional) bahwa guru adalah tenaga pendidik yang secara sadar dan terarah mewujudkan pengalaman dan suasana belajar yang dapat berkembang agar siswa dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki budi pekerti, ilmu yang bermanfaat, pribadi yang terhormat, memiliki hak yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kekuatan penggerak pertumbuhan pendidikan tidak diragukan lagi tentunya sangat berperan penting dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia di

Indonesia. Dalam pengembangan sumber daya manusia, telah dilakukan beberapa kebijakan dan tindakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Setiap peraturan akan selalu diperbaharui sejalan dengan perkembangan zaman karena pendidikan akan terus berkembang. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sumber daya manusia merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan. Dalam dunia pendidikan, tidak hanya sumber daya manusia saja yang penting, tetapi juga kurikulum termasuk salah satu hal yang wajib ada agar terlaksananya pembelajaran pada satuan pendidikan.

Pembelajaran meliputi kurikulum, dan kurikulum itu sendiri sangat menentukan. Kurikulum merupakan komponen standar isi, bisa dilihat melalui kacamata standar nasional pendidikan. Dimana konsep utama yang menjadi landasan dan pedoman penyusunan kegiatan pendidikan di sekolah adalah kurikulum. Tanpa kurikulum, sekolah tidak akan dapat menetapkan tujuan pembelajaran. Kurikulum dibutuhkan tidak hanya oleh perguruan tinggi, namun ditambah dengan landasan pendidikan dari jenjang pendidikan usia dini hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Istilah “anak usia dini” mengacu pada program studi yang dimulai segera setelah lahir dan ditawarkan kepada anak untuk jangka waktu tertentu untuk memberi mereka pengalaman pendidikan yang lebih menantang. Banyak hal yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, mulai dari perkembangan kognitif, agama, dan moral. Aspek-aspek pembinaan perkembangan bahasa-fisik, motorik, sosial, dan emosional yang tidak dapat diabaikan setiap hari. Fondasi dari setiap keterampilan yang akan dikembangkan anak diletakkan pada masa-masa emas atau masa kanak-kanak awal. Masa keemasan ini adalah waktu terbaik bagi orang tua dan pendidik untuk mengeluarkan potensi anak secara penuh. Karena krisis pendidikan yang sedang berlangsung di Indonesia, yang tampaknya tidak membaik setiap tahun, anak-anak perlu mendapat perhatian khusus untuk saat ini.

Pandemik COVID-19 yang melanda seluruh wilayah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, turut menyebabkan krisis pendidikan di Indonesia. Akibatnya, proses pembelajaran di sekolah menjadi terhambat, banyak anak yang tertinggal dalam belajar dan kesenjangan belajar semakin besar.

Sebagai sarana untuk mengatasi krisis tersebut, diperlukan perubahan sistematis dalam pendidikan, salah satunya melalui perubahan kurikulum. Proses belajar mengajar di kelas sangat erat kaitannya dengan kurikulum karena kurikulum sudah memuat berbagai materi serta metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak.

Berkaitan dengan kurikulum, pembahasan lebih mendalam tentang analisis kemandirian belajar dalam kurikulum merdeka di PAUD dan bagaimana implementasinya di satuan pendidikan PAUD diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana belajar mandiri dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan kajian pustaka yang lebih mendalam dengan mengangkat topik belajar mandiri dalam kurikulum merdeka di PAUD dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang belajar mandiri dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dimana studi literatur dipilih dalam pendekatan penelitian ini digunakan untuk menyelidiki berbagai teori dan peraturan yang ada mengenai gagasan belajar mandiri dalam kurikulum merdeka dan penyusunannya di satuan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam konteks UU Sisdiknas (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003, istilah “kurikulum” mengacu pada rencana dan susunan tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara penggunaannya sebagai komponen keputusan, proses pembuatan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kurikulum merupakan ruh suatu lembaga pendidikan. Ditinjau dari jalannya proses pendidikan, sangat wajar untuk mengubah kurikulum dalam dunia pendidikan, untuk memahami kurikulum baru. Butuh waktu lama dan mungkin terdengar agak sulit untuk mempraktikkan serta memahaminya, apalagi di Indonesia sering terjadi perubahan kurikulum. Tetapi guru sebagai garda terdepan pendidikan harus siap menerima perubahan tersebut dan tentunya tetap harus dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk juga lembaga PAUD.

Dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran mandiri yang dirancang di PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) pada tahun 2022 telah menerapkan tiga alternatif-alternatif kurikulum yang dapat dijadikan acuan untuk masing-masing satuan pendidikan, tergantung pada keadaan dan kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Maka setiap lembaga PAUD dapat memilih kurikulum yang ingin dilaksanakannya. Ada alternatif kurikulum yang bisa digunakan seperti kurikulum tahun 2013, kurikulum tahun 2013 yang telah disederhanakan dan juga kurikulum merdeka (Munawar, 2022).

Memahami kerangka dan struktur fundamental kurikulum mandiri tentu saja diperlukan sebelum mendalaminya. Pendidik perlu memahami arah perubahan: (1) struktur kurikulum mandiri lebih fleksibel, dengan jam pelajaran yang ditargetkan selesai dalam setahun; (2) materi yang dipilih lebih fokus dan sesuai dengan tahap perkembangan anak; (3) guru bebas memilih berbagai bahan ajar berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak; dan (4) guru dibekali dengan berbagai referensi yang memungkinkan

mereka secara mandiri melakukan praktik mengajar dan berbagai praktik terbaik.

Gagasan belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan kepribadian agar manusia dapat beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, berilmu, serta kreatif dan inovatif (Rasmani et al., 2022). Di PAUD, kebebasan belajar juga bisa berarti kebebasan bermain. Kegiatan dapat dipilih oleh anak berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya. Kebebasan belajar sebagai masa dimana guru mampu berpikir sendiri dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa terikat oleh kewajiban pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tentang konsep belajar mandiri yaitu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, yang dimaksud menyenangkan bagi setiap orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar yaitu siswa, guru dan orang tua (Nasution, 2022). Tujuan kebebasan belajar tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membaca anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah, mendorong mereka untuk bernalar sehingga memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, serta membantu mereka dalam mengembangkan diri dalam berbagai bidang bukan hanya perkembangan kognitif saja.

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan konsep belajar mandiri yaitu menerapkan kurikulum pada proses pembelajaran yang menyenangkan, mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dari pihak guru, dan mendorong anak untuk merespon secara positif setiap kegiatan pembelajaran (Fathan, 2020). Sistem pendidikan Indonesia dapat diperbaiki melalui kurikulum merdeka. Anak-anak dididik dan diasah melalui belajar mandiri sehingga memiliki keterampilan komunikasi, kreativitas, kerjasama dan berpikir kritis. Anak-anak mampu

mengembangkan karakter dan keterampilan sosial mereka sekaligus, mampu menjadi kreatif dan inovatif di berbagai bidang sebagai hasilnya.

Freedom to study atau kebebasan belajar merupakan konsep yang memungkinkan lembaga pendidik mendorong peserta didik untuk berinovasi dengan tetap merangkul lembaga dan memperhatikan visi misi pendidikan Indonesia untuk menciptakan daya saing yang berkualitas di segala bidang (Sibagariang et al., 2021).

Salah satu program Mentri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa adalah dengan adanya sekolah penggerak. Dalam sekolah penggerak, ada lima intervensi yang dapat memajukan sekolah penggerak dengan cepat dari 1-2 tahap lanjut dalam tiga tahun pembelajaran akademik. Manfaat sekolah penggerak ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran karena guru akan dilatih dan didampingi, sekolah penggerak juga dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan manajemen sekolah, mengoptimalkan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja guru dan kepala sekolah, sebagai bukti penilaian diri dan perencanaan, serta meningkatkan kapasitas pengawas sehingga dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah (Patilima, 2021).

Baik dalam pembuatan kurikulum maupun proses pembelajaran yang sebenarnya, guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran mandiri. Guru perlu didorong untuk menggunakan kreativitas dan inovasinya saat mengajar (Daga, 2021). Agar belajar mandiri dapat menumbuhkan kreativitas di kalangan siswa, maka mutlak diperlukan penerapan dan perbaikan proses pembelajaran.

Dalam memenuhi Kegiatan untuk mengaktifkan guru maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusung program guru penggerak yang bertujuan untuk memberdayakan guru melalui pembelajaran yang berpusat

pada siswa juga dipicu oleh kebijakan belajar mandiri. Sebagai fasilitator praktik mengajar bagi guru lain, berdiskusi dan berkolaborasi dengan guru dan pihak lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan sebagai pemimpin pembelajaran yang berkontribusi pada komunitas pendidikan untuk memberikan kemudahan, guru penggerak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai penggerak komunitas belajar guru di sekolah dan kabupaten (Gustaman et al., 2020).

Anak akan senang belajar di satuan PAUD karena kurikulum pembelajaran sekolah mandiri tidak perlu menggunakan sistem hafalan dan calistung yang sebenarnya sangat tidak sesuai dengan sistem pendidikan satuan PAUD karena pada hakekatnya dunia anak adalah dunia bermain. Belajar mandiri pada PAUD juga bisa disebut dengan bermain mandiri. Jika kita kaitkan ide belajar dengan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar, maka konsep bermain mandiri sangat cocok untuk pendidikan anak usia dini. Anak-nak akan senang belajar di PAUD.

Kurikulum merdeka memiliki banyak keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, mulai dari isi dan struktur yang lebih sederhana dan mendalam. Materi pada kurikulum merdeka juga lebih fokus dan relevan dengan tahapan perkembangan anak karena konten dan strukturnya lebih mudan dan lebih mendalam. Kegiatan pembelajaran lebih terorganisir dengan baik, tidak tergesa-gesa, bermakna dan yang terpenting menyenangkan.

Kemandirian yang lebih berarti anak dapat memilih kegiatan berdasarkan minatnya, guru dapat mengajar anak sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya, dan lembaga pendidikan dapat mengelola dan mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dan lembaga pendidikan. Pembelajaran mandiri disampaikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan relevan, memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk menyelidiki perkembangan karakter dan profil pelajar pancasila.

Kurikulum merdeka (kebebasan belajar) pada anak usia dini menjadi landasan, baik landasan kurikulum maupun landasan kebijakan: 1) Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Anak Usia Dini; 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2002 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar, Menengah, dan Anak Usia Dini; 3) Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/ tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun 2022; 4) Keputusan BSKAP No. 009/H/KR/ Tahun 2022 Tentang Dimensi, Unsur dan Sub Unsur Profil Pancasila dalam Kurikulum, 5) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Learning of Recovery (pemulihan pembelajaran) dalam Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022.

Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila, proses pembelajaran dan penilaian sangat fleksibel, dan hasil penilaian dijadikan dasar kegiatan bermain yang dirancang oleh guru dan orang tua untuk mengajak mereka bermain di rumah. Selain itu, hasil penilaian digunakan sebagai dasar kegiatan bermain yang dirancang oleh guru dan orang tua untuk memperkuat peran orang tua sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Bergantung pada kesiapan satuan PAUD, kurikulum merdeka dapat dilaksanakan secara bertahap. Jika satuan PAUD akan melakukan pembelajaran mandiri, satuan pendidikan dapat menerapkan sebagian dari kurikulum mandiri tanpa mengubah kurikulum satuan pendidikan yang ada. Satuan pendidikan PAUD dapat melaksanakan pembelajaran mandiri dengan menciptakan perangkat pembelajaran sendiri.

Untuk meningkatkan profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini dirancang untuk memasukkan kegiatan pembelajaran ke dalam kelas berbasis proyek. Anak dapat mencapai

kompetensi yang dituangkan dalam hasil belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam capaian pembelajaran (CP). Kurikulum merdeka mencerminkan belajar mandiri sebagai manifestasi bermain bebas sebagai permainan yang bermakna yang dekat dengan lingkungan terdekat anak, seperti pemanfaatan makhluk hidup dan bahan alam, harus disertakan dalam penyusunan kegiatan bermain mandiri. Namun, jika konten sebenarnya tidak dapat digunakan sebagai sumber belajar, video pembelajaran, teknologi seperti Youtube, atau buku dapat melengkapinya.

Untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian dalam Tumbuh Kembang Anak, maka profil pelajar Pancasila harus diperkuat. Karena Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia, maka menjadi tanggung jawab setiap warga Negara untuk menjadikan Pancasila pedoman hidup dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan berbegara. Proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan Pancasila. Penjelasan tentang Pancasila tidak hanya dijabarkan namun juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan saja tidak cukup untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, tetapi juga nilai Pancasila harus ditanamkan kepada siswa agar dapat diamalkan.

Dalam keputusan Kepala Badan Standarisasi dan Penilaian Kurikulum Pendidikan, Kemendikbud Nomor 009/H/KR/2022 dalam pendidikan Indonesia, profil pelajar Pancasila memiliki enam poin atau dimensi. Mengenai dimensi, komponen dan sub komponen pelajar Pancasila untuk siswa meliputi: 1) amanah, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2) kemandirian, 3) gotong royong, 4) keberagaman global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreativitas. Pelajar Pancasila ini dapat dimanfaatkan oleh para mitra, khususnya para pendidik dan siswa sebagai pedoman untuk memulai pengalaman pendidikan. Keenam dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila
Sumber: (Kemdikbud, 2022).

Upaya pemerintah untuk membudayakan karakter pancasila sejak dini mengenai proyek penguatan pancasila. Kegiatan menyenangkan digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran pancasila yang memperhatikan tradisi perayaan daerah, praktik keagamaan, dan festival nasional dan internasional. Untuk menanamkan aspek positif dalam pembelajaran pancasila, guru menggunakan metode dan strategi yang melibatkan minat anak, mendorong kreativitas yang tinggi, membuat anak merasa senang, dan menghubungkannya dengan dunia nyata di sekitarnya.

Enam dimensi profil pancasila yang mendefinisikan seorang siswa pancasila harus dimasukkan ke dalam materi pembelajaran kurikulum operasional agar nilai-nilai pancasila ditanamkan kepada seorang anak sebelum ia memasuki sekolah dasar. Gambaran pembelajaran pancasila pada anak usia dini diberikan melalui pembelajaran berbasis proyek. Tema pembelajaran proyek telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dilaksanakan di satuan PAUD: (1) Aku Cinta Bumi, (2) Aku Cinta Indonesia, (3) Bermain dan Bekerjasama, (4) Imajinasiku (Aghnaita et al., 2022).

Dalam merancang kegiatan pembelajaran proyek, keseluruhan tema yang diberikan Kemendikbud kepada satuan pendidikan dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan situasi actual satuan pendidikan untuk membuat tujuan menjadi lebih spesifik. usia dini memiliki struktur kegiatan dengan

tiga bagian untuk mencapai hasil belajar melalui kegiatan pembelajaran berbasis bermain. Tiga komponen hasil belajar pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebagai berikut: 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, 3) pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.

Hasil pembelajaran seperti mulai mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya yang merupakan unsur nilai-nilai agama dan etika, melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan.

Komponen kedua yaitu identitas diri. Jelas sangat penting bagi perkembangan identitas positif anak usia dini karena memiliki konsekuensi, antara lain: 1) menanamkan rasa berharga dan percaya diri pada anak; 2) membentuk anak menjadi pribadi yang positif, ceria, dan berprestasi di sekolah; 3) menanamkan rasa bangga pada anak menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; 4) menumbuhkan anak menjadi orang yang mampu menghargai dan menerima segala perbedaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari guna menumbuhkan toleransi anak terhadap keberagaman.

Fase-fase pembentukan kepribadian anak terjadi melalui interaksi. Pertama, anak mampu memahami bahwa mereka adalah individu yang berbeda yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Perlu dipahami aspek-aspek dirinya, seperti karakteristik fisiknya, preferensi dan potensi diri anak. Kedua, anak mulai memperhatikan dan menyelidiki lingkungan sekitarnya. Ketiga, anak mampu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok atau lingkungan sosial tertentu. Keempat, keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat secara aktif mendukung anak. Kelima, anak harus merasa berharga dan percaya diri. Keenam, seseorang dapat mengembangkan rasa identitas yang positif.

Mempelajari unsur-unsur identitas dapat membantu anak mengembangkan sikap positif, menjaga diri, memahami, mengelola dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungannya, serta menunjukkan kebanggaan terhadap keluarga, budaya, dan identitas Indonesia berdasarkan kewarganegaraan pancasila (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni merupakan komponen ketiga. Dalam pendidikan anak usia dini, keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, ini juga termasuk berbicara, berhitung, dan menggunakan kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah yang perlu dipahami anak.

Melalui pengamatan dan percobaan, sains (*Science*) dapat memberikan pemahaman tentang setiap proses alam. STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics*) dapat menjawab pertanyaan dalam dunia pendidikan. Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan teknologi berperan dalam penyebaran informasi baru. Teknik (*engineering*) adalah proses dimana anak belajar bahwa mereka harus memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika mereka untuk menciptakan teknologi baru. Dengan memungkinkan anak-anak bereksplorasi lebih luas dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi, seni (*Art*) membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Kajian tentang konsep-konsep matematika melalui observasi dan eksperimen dikenal dengan istilah matematika (*mathematics*) (Rizka et al., 2021).

Keputusan Nomor 008/H/KR/2022, yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standarisasi, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang hasil belajar anak usia dini (PAUD) yang menyatakan bahwa: anak mampu mengenal dan memahami gambar, tanda, dan berbagai informasi yang berbentuk cerita dan symbol.

Mereka juga mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan, tertulis, atau melalui berbagai eksperimen dan eksplorasi, menunjukkan sikap awal terhadap perancangan dan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab; anak mampu berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif; anak mampu mengenal pola, symbol, dan relasi data untuk memecahkan masalah sehari-hari; anak mampu mengeksplorasi berbagai kesenian dan menikmati berbagai karya seni; dan anak mampu mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, fisik dan social (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Hasil belajar memiliki status yang sama jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), yaitu memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan holistic. Pencapaian tahap dasar pada jenjang Taman Kanak-Kanak kelas B pada saat anak belajar di satuan pendidikan PAUD merupakan ciri dari hasil belajar (Rosmana et al., 2022).

Ranah hasil belajar PAUD meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan pengetahuan dasar dalam literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Aspek perkembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa serta nilai-nilai pancasila yang sejalan dengan tumbuh kembang anak. Ketiga unsur ini merupakan hasil pengembangan kurikulum sebelumnya.

Satuan pendidikan dapat menggunakan hasil belajar untuk menetapkan tujuan pembelajaran, menghitung capaian pembelajaran, dan tetap memperhatikan visi misi satuan pendidikan anak usia dini, karakteristik anak, dan karakteristik budaya local (Efrina Rizkiya Wahono, idris, 2021).

Pembuatan RPP adalah langkah selanjutnya. RPP dibuat oleh guru dengan menggunakan kurikulum operasional sekolah yang terdiri dari kegiatan mingguan dan harian. Berdasarkan keadaan kelas, pendidik dapat memilih membuat RPP mingguan atau harian. Agar pendidik memiliki waktu yang

cukup untuk mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran berbasis bermain, jadwal mingguan dan harian harus lugas. Program yang telah disusun hanya berupa rencana dan sewaktu-waktu dapat diubah untuk mendukung minat dan bakat anak merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Meskipun topik pembelajaran dapat berubah, anak harus dilibatkan dalam menentukannya, dan penilaian harian dapat merekam tujuan pembelajaran (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Sangat penting memahami prinsip-prinsip penilaian yang terdiri dari: a) penilaian merupakan komponen penting dari proses pembelajaran dan memberikan siswa, pendidik, dan orang tua dengan umpan balik pada bahan ajar untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat; b) desain dan penyampaian penilaian disesuaikan dengan tujuan yang dimaksudkan; c) desain penilaian proporsional, efektif, dan adil sehingga dapat memberikan gambaran tentang kemajuan dan kekurangan belajar anak sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya; d) penyusunan laporan perkembangan anak bersifat informatif dan lugas (Kurniah et al., 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan pilihan kepada setiap satuan PAUD untuk melaksanakan pembelajaran mandiri, ini sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah serta sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan itu sendiri. Proses penyusunan dan struktur kurikulum mandiri ini sangat jelas. Oleh karena itu, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya hilang melainkan diganti dengan kurikulum merdeka, tujuan pembelajarannya diganti dengan hasil capaian pembelajaran (CP), dan kurikulum merdeka memiliki beberapa aspek yang menarik, antara lain implementasi Pancasila yang tercantum sebagai tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini adalah penerapan kurikulum tersendiri untuk menghubungkannya dengan aspek-aspek pencapaian perkembangan anak usia dini, seperti identitas dan literasi, nilai-nilai agama dan etika, dan STEAM (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika).

Kurikulum merdeka ini sangat ideal untuk pembelajaran PAUD karena memberikan kebebasan guru dan siswa untuk mengembangkan imajinasinya dan kreativitasnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak mudah untuk beralih dari kurikulum lama ke kurikulum baru, tujuan kurikulum ini adalah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

KESIMPULAN

Berawal dari kerangka dasar dan struktur kurikulum, perlu dicermati gagasan kurikulum mandiri yang telah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki ciri-ciri yang berkaitan terhadap profil pelajar pancasila dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu: (a) ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) kemandirian; (c) gotong royong; (d) keberagaman global; (e) penalaran kritis; (f) inovatif dan kreatif. Melalui struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, penilaian, dan hasil belajar, kurikulum merdeka telah mengacu pada standar acuan yaitu Standar Nasional Pendidikan. Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum dikaitkan dengan kegiatan intrakurikuler sebagai cara untuk meningkatkan profil pelajar pancasila. Ada juga capaian pembelajaran yang harus dipenuhi dalam tiga elemen yaitu: identitas diri, fondasi literasi dan STEAM, serta nilai dan karakter religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* (D. M. Wijayanti (ed.)). CV. Pilar Nusantara. https://www.google.com/search?gs_ssp=eJzj4tVP1zc0zDMwNimpzDUwYPSyKEjNS0_NTUrMS0_MUyhKLcvPKS3OVMjMSyktLinKVDDRM1BIScxJzFVISi1KSxPzFRlykwBqgYAg0ZMg&q=pengembangan+revolusi+industri+4.0+dalam+berbagai+bidang&oq=&aqs=chr

ome.0.46i39i362j35i39i362i7.143844j0j

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

Efrina Rizkiya Wahono, idris, agung W. (2021). Sejarah dan Budaya : *Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 344–354. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>

Eka Retnaningsih, L., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.

Fathan. (2020). *JURNAL PARADIGMA p-ISSN: 2406-9787/e-ISSN: 2723-3480 Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*. 82–94.

Gustaman, F. A., Arsi, A. A., Astuti, T. M. P., Husain, F., Akhiroh, N. S., Abdurrahman, & Bafadal, R. (2020). Jurnal Puruhita. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 19–23.

Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.

Kurniah, N., Agustriana, N., & Zulkarnain, R. (2021). Pengembangan asesmen anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS: Dharma Raflesia*, 19(01), 177–185. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14095>

Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>

Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

Nurdianti, F. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Guepedia Publisher. https://www.google.com/search?gs_ssp=eJzj4tVP1zc0zDMwNimpzDUwYPSyKEjNS0_NTUrMS0_MUyhKLCvPKS3OVMjMSyktLinKVDDRM1BIScxJzFVISi1KSxkPzFRiYkwBqgYAgt0ZMg&q=pengembangan+revolusi+industri+4.0+dalam+berbagai+bidang&oq=&aqs=chr

ome.0.46i39i362j35i39i362i7.143844j0j

- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 228–236.
- Rasmani, U. E. E., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., Widiastuti, Y. K. W., Agustina, P., & Nazidah, M. D. P. (2022). Multimedia Interaktif PAUD dalam Perspektif Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5397–5405. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2962>
- Rizka, S. M., Rosita, D., & Safhida, M. (2021). *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic (STEAM)*. 15(2), 65–72.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Annisa, N., Nurfadilah, A., & Maharani, C. (2022). Kesiapan Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Kurikulum Prototipe Untuk Menciptakan Generasi Yang Kreatif dan Inovatif. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 175–184. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7262>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>